

**SEJARAH SOSIAL PERADABAN ISLAM
DINASTI IBN THULUN DARI BERDIRI SAMPAI RUNTUH**

Maini Wati

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Afrizal

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Syawaluddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Dinasti Ibn Thulun merupakan dinasti otonom pertama yang memerintah Mesir dan wilayah sekitarnya seperti Suriah dan Hijaz pada abad ke-9 Masehi, berdiri sejak tahun 868 hingga runtuh pada 905 M. Dinasti ini didirikan oleh Ahmad ibn Thulun, yang awalnya diangkat sebagai gubernur oleh Kekhalifahan Abbasiyah namun kemudian menyatakan kemerdekaan politiknya. Masa pemerintahan Dinasti Ibn Thulun ditandai dengan kemajuan signifikan dalam bidang militer, politik, ekonomi, dan arsitektur, termasuk pembangunan kota al-Qata'i dan Masjid Ibn Thulun yang megah. Ahmad ibn Thulun menerapkan kebijakan publik yang efektif untuk menjaga stabilitas politik dan keamanan, memperkuat angkatan militer, serta mengembangkan infrastruktur pertanian dan perdagangan. Namun, dinasti ini hanya bertahan sekitar 38 tahun karena kurangnya basis kebangsaan yang kuat dan ketidakmampuan penerusnya mempertahankan kekuasaan, sehingga akhirnya direbut kembali oleh Abbasiyah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi literatur untuk mengkaji proses berdiri, perkembangan, kontribusi, serta penyebab runtuhnya Dinasti Ibn Thulun dalam konteks sejarah peradaban Islam di Mesir.

Kata kunci: Dinasti Ibn Thulun, Mesir, Kekhalifahan Abbasiyah.

Abstract

The Ibn Tulun Dynasty was the first autonomous dynasty to rule Egypt and its surrounding regions, such as Syria and Hijaz, in the 9th century CE, existing from 868 until its fall in 905 CE. This dynasty was founded by Ahmad ibn Tulun, who was initially appointed as governor by the Abbasid Caliphate but later declared his political independence. The reign of the Ibn Thulun Dynasty was marked by significant advancements in military, political, economic, and architectural fields, including the construction of the city of al-Qata'i and the magnificent Ibn Thulun Mosque. Ahmad ibn Thulun implemented effective

public policies to maintain political stability and security, strengthen the military, and develop agricultural and trade infrastructure. However, this dynasty only lasted about 38 years due to the lack of a strong national foundation and the inability of its successors to maintain power, ultimately being reclaimed by the Abbasids. This research uses a qualitative descriptive method with literature study to examine the establishment process, development, contributions, and causes of the collapse of the Ibn Tulun Dynasty in the context of Islamic civilization history in Egypt.

Keywords: Ibn Tulun Dynasty, Egypt, Abbasid Caliphate.

A. Pendahuluan

Masa Abbasiyah merupakan puncak kemajuan peradaban Islam. Sistem pemerintahan Abbasiyah berhasil memperluas wilayah dan menyebarkan Islam. Pada masa ini, ilmu pengetahuan juga mengalami kemajuan pesat. Namun, menjelang keruntuhannya, muncul gaya hidup mewah di kalangan Khalifah Abbasiyah dan keluarganya. Banyak pejabat yang memboroskan kekayaan negara, sementara para pengawal asal Turki mulai memiliki pengaruh besar terhadap khalifah, mengingat kelemahan yang ada pada kepemimpinan mereka.¹

Disintegrasi dalam politik sebenarnya telah mulai terlihat sejak akhir masa pemerintahan Umayyah. Namun, jika kita membahas politik Islam dalam konteks sejarah, kita akan melihat perbedaan antara pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbas. Wilayah kekuasaan Bani Umayyah, dari awal berdirinya hingga keruntuhannya, sejalan dengan batas-batas wilayah kekuasaan Islam. Hal ini tidak sepenuhnya berlaku untuk pemerintahan Bani Abbas. Dinasti Abbasiyah tidak pernah mendapatkan pengakuan di Spanyol dan sebagian besar wilayah Afrika Utara, kecuali Mesir, yang hanya berlangsung sebentar dan lebih bersifat nominal. Bahkan kenyataannya, banyak daerah yang tidak dikuasai oleh khalifah, melainkan berada di bawah kekuasaan gubernur-gubernur provinsi terkait, dengan hubungan mereka dengan khalifah hanya ditandai dengan pembayaran upeti.

Kemungkinan besar, para khalifah Abbasiyah merasa cukup puas dengan pengakuan nominal dari beberapa provinsi tertentu melalui pembayaran upeti. Ada dua alasan untuk hal ini: pertama, para khalifah mungkin tidak cukup kuat untuk memaksa provinsi-provinsi tersebut untuk benar-benar tunduk pada mereka; kedua, penguasa Bani Abbas lebih fokus pada pengembangan peradaban dan kebudayaan Islam daripada pada urusan politik dan ekspansi wilayah. Sebagai akibat dari kebijakan yang lebih menekankan pembangunan peradaban dan kebudayaan ini, beberapa provinsi di wilayah pinggiran mulai lepas dari kendali penguasa Bani

¹ Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab* (Logos, 1997)., h. 105.

Abbas. Hal ini terjadi dengan dua cara: pertama, seorang pemimpin lokal memimpin pemberontakan dan berhasil memperoleh kemerdekaan penuh, seperti yang terjadi dengan daulat Umayyah di Spanyol dan Idrisiyah di Maroko; kedua, seorang gubernur yang ditunjuk oleh khalifah semakin menguatkan posisinya, seperti yang terlihat pada daulat Aghlabiyah di Tunisia dan Tahiriyah di Khurasan.

Selain Bani Umayyah di Spanyol dan Idrisiyyah di Maroko, provinsi-provinsi lain pada awalnya tetap patuh membayar upeti selama mereka melihat Baghdad tetap stabil dan khalifah mampu mengatasi pergolakan yang terjadi. Namun, seiring berjalannya waktu, kekuasaan Baghdad mulai tergerus, dengan beberapa provinsi bahkan berusaha untuk menguasai khalifah itu sendiri. Menurut Watt, keruntuhan kekuasaan Bani Abbas sebenarnya mulai tampak sejak awal abad kesembilan. Fenomena ini mungkin bertepatan dengan munculnya pemimpin-pemimpin di beberapa provinsi yang memiliki kekuatan militer dan akhirnya menjadi benar-benar independen. Kekuatan militer Abbasiyah pada masa itu mulai melemah. Sebagai gantinya, para penguasa Abbasiyah mulai merekrut tentara profesional, khususnya tentara Turki, melalui sistem perbudakan baru seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pengangkatan tentara Turki ini, pada akhirnya, menjadi ancaman besar terhadap kekuasaan khalifah.

Pada masa awal pemerintahan dinasti Abbasiyah, telah muncul fanatisme kebangsaan yang berupa gerakan syu'ubiyah, yang kemudian memberikan banyak inspirasi bagi gerakan politik, selain masalah-masalah keagamaan. Meskipun pengaruhnya terasa dalam hampir semua aspek kehidupan, seperti dalam sastra dan karya ilmiah, mereka tidak benar-benar berusaha menghilangkan fanatisme tersebut, bahkan sebagian dari mereka justru terlibat dalam konflik kebangsaan dan keagamaan. Di sisi lain, luasnya wilayah Abbasiyah menyebabkan terjadinya kekurangan komunikasi antara pusat dan daerah, yang pada gilirannya memunculkan dinasti-dinasti yang bersifat independen, salah satunya adalah Dinasti Thulunyah.²

B. Metode

Penulisan yang penulis lakukan yaitu *library research*. Di mana maksudnya yaitu penelitian dengan menganalisa dan menjadikan literatur tertulis, seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang mendukung. Pada penulisan karya ilmiah ini bersifat kualitatif, yakni penulisan yang menekankan dengan analisis terhadap data yang sudah ada sebelumnya. Kemudian, dalam penelitian ini metodenya adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk memaparkan bagaimana dinasti Ibnu dari berdiri sampai runtuh. Teknik pengumpulan data pada penulisan karya ilmiah ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul karya ilmiah. Metode dokumentasi pada penulisan ini dengan cara

² Badri Yatim, "Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II," 2003., h. 65.

mengumpulkan data, menganalisis data sesuai dengan teori untuk memperoleh kesimpulan.³

C. Pembahasan

1. Sejarah Dinasti Thulun

Mesir kembali menjadi negara yang berdaulat setelah sekian lama mengalami kemunduran sejak era Fir'aun. Untuk mempertahankan kekuasaannya, penguasa Mesir membangun dinasti yang berfokus pada kekuatan militer yang kokoh. Ia mengandalkan jumlah tentara yang sangat besar, yang sebagian besar berasal dari bangsa Turki dan Negro. Dinasti Thulun adalah dinasti kecil yang memiliki masa pemerintahan yang singkat di Mesir. Meskipun dinasti ini berhasil mencapai kemajuan yang signifikan dan memiliki banyak pengikut, mereka tidak memiliki basis kebangsaan yang kuat di wilayah yang dikuasainya. Inilah yang menjadi faktor utama penyebab kehancuran dinasti tersebut. Kelemahan mereka terletak pada tidak adanya kelompok pendukung yang berasal dari ras yang sama. Akibatnya, Dinasti Thulun akhirnya kembali berada di bawah kekuasaan Abbasiyah pada masa penerusnya yang keempat.

Dinasti Thulunyah adalah dinasti pertama yang memperoleh otonomi dari Baghdad. Dinasti ini bertahan sekitar 38 tahun, dari tahun 254 hingga 292 H (868 hingga 905 M),⁴ dengan Fusthath sebagai ibu kotanya. Pendirinya adalah Ahmad Ibn Thulun, yang nama "Thulun" berasal dari kata dalam bahasa Turki "dolun," yang berarti bulan purnama.⁵ Ibn Thulun berasal dari keluarga biasa; ayahnya adalah seorang budak asal Asia Tengah yang menjadi tawanan perang. Ayahnya kemudian dikirim ke Baghdad oleh Panglima Thahir Ibn al-Husain sebagai persembahan kepada Khalifah al-Makmun (198-218 H/813-833 M).

Setelah diketahui bahwa ayah Ibn Thulun memiliki kemampuan dan keahlian, Khalifah al-Makmun mengangkatnya menjadi Kepala Pegawai Istana (Rais al-Harsi). Jabatan ini tetap dipegangnya meskipun terjadi pergantian khalifah. Di lingkungan istana itulah Ibn Thulun tumbuh dan berkembang. Sejak kecil, ia mendapat pelatihan militer dari ayahnya. Selain belajar kemiliteran, ia juga sering menghadiri majelis-majelis diskusi dan pertemuan di istana Khalifah al-Mu'tashim dan Khalifah al-Watsiq. Karena itu, tidak mengherankan jika ia menjadi ahli dalam bidang kemiliteran, syariat, dan kesusastraan. Setelah ayahnya meninggal, ibunya menikah dengan Panglima Baibek, seorang panglima

³ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan* (Nilacakra, 2018).

⁴ Ğurġī Zaidān and David Samuel Margoliouth, [*History of Islamic Civilization*]; *Jurji Zayadan's History of Islamic Civilization: Umayyads and'Abbasids* (Kitab Bhavan, 2006)., h. 242.

⁵ Clifford Edmund Bosworth and Ilyas Hasan, *Dinasti-Dinasti Islam* (Penerbit Mizan, 1993)., h. 43.

Turki yang menjabat sebagai pejabat tinggi di urusan wilayah bagian Barat pada al-Wizarat di ibu kota Samarra.⁶

Salah satu kebiasaan dalam pemerintahan Abbasiyah adalah wali tetap tinggal di istana, sementara tugas-tugasnya dijalankan oleh wakilnya. Ibn Thulun dikirim ke Mesir sebagai wakil wali pada abad ke-9 M. Ia menjalankan tugasnya dengan sangat profesional, sehingga para gubernur Mesir tidak ingin memberhentikannya. Oleh karena itu, pada tahun yang sama, Khalifah al-Mu'taz mengangkat Ibn Thulun sebagai wali Mesir. Namun, menurut Yoesoef Sou'yb, jabatan wali Mesir yang diperoleh Ibn Thulun juga dipengaruhi oleh bantuan ayah angkatnya.⁷ Ketika menghadapi tekanan keuangan akibat pemberontakan Wangsa Zanj, Khalifah al-Mu'tamid (870-892) meminta bantuan finansial kepada komandan pasukannya di Mesir, namun permintaan tersebut tidak dipenuhi. Peristiwa inilah yang menjadi titik balik yang mengubah jalannya sejarah Mesir. Sebagai hasil dari peristiwa tersebut, muncul tanda kebangkitan sebuah negara di lembah Sungai Nil yang kedaulatannya bertahan hingga abad pertengahan.⁸ Setelah kematian Khalifah al-Mu'taz, Ibn Thulun memanfaatkan situasi tersebut untuk melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad dan mendirikan dinasti Thulunyah pada tahun 254 H/868 M.

Adapun strategi yang dilakukan Ibnu Thulun dalam mempertahankan kekuasaannya, antara lain:⁹

1. Menciptakan stabilitas dalam negeri
2. Pembangunan ekonomi
3. Perbaikan Irigasi
4. Peningkatan di bidang pertanian dan perdagangan sehingga income meningkat
5. Membangun angkatan perang terdiri dari orang-orang Turki

Pemerintahan Ibn Thulun berlangsung selama 16 tahun. Setelah ia meninggal pada tahun 270 H/884 M, posisi wali Mesir diteruskan oleh putra sulungnya, Khumarawaihi (270 H/884 M). Selanjutnya, jabatan tersebut dipegang oleh Jaisy (282 H/896 M), Harun (283 H/896 M), dan Syaiban (292 H/905 M). Pada masa pemerintahan Khumarawaihi, Dinasti Thulunyah mengalami kemajuan. Namun, setelah itu, dinasti ini mulai mengalami kemunduran.

⁶ Alif Rohmah Nur Habibah, "DINASTI THULUNIYAH SANG PEMBANGUN PERADABAN DI MESIR," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 1, no. 2 (2022): 137–47.

⁷ Yakub Amin, *Historiografi Sejarahwan Informal Review Atas Karya Sejarah Joesoef Sou'yb* (Perdana Publishing, 2015), h. 63.

⁸ Philip K Hitti, "History of The Arabs, Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Slamet Riyadi," *Jakarta: Serambi Ilmu Semesta*, 2005., h. 573.

⁹ Moh Nurhakim, *Sejarah & Peradaban Islam* (Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), h. 82.

Kemajuan Dinasti Thulun di Mesir dapat dilihat dari artefak-artefak peninggalan yang masih ada hingga saat ini. Selama masa kekuasaannya, perkembangan dalam bidang pembangunan berlangsung dengan sangat pesat. Beberapa di antaranya termasuk pembangunan istana, masjid, perbaikan nilometer, sistem irigasi, dan berbagai bangunan lainnya. Salah satu peninggalan yang masih bisa disaksikan hingga kini adalah Masjid Ibn Thulun. Menurut Azyumardi Azra dalam bukunya *Dinasti Thulun*, dinasti ini mencatat berbagai prestasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Mendirikan bangunan-bangunan megah, seperti rumah sakit Fusthat, masjid Ibnu Thulun, dan istana khalifah yang kemudian hari menjadi peninggalan sejarah Islam yang sangat bernilai;
- b. Memperbaiki nilometer (alat pengukur air) di pulau Raufah (dekat Kairo), pada masa pemerintahan bani Umayyah. Dengan berfungsinya kembali alat ini, irigasi Mesir menjadi lancar dan pada gilirannya sangat membantu dalam meningkatkan hasil produksi pertanian rakyat Mesir;
- c. Berhasil membawa Mesir pada kemajuan, sehingga Mesir menjadi pusat kebudayaan Islam yang dikunjungi para ilmuwan dan seluruh pelosok dunia Islam.

Nama Dinasti Thulunyah diambil dari pendirinya, Ahmad bin Thulun, yang merupakan seorang prajurit Turki.¹⁰ "Thulun" dalam bahasa Turki berarti "bulan purnama." Ahmad bin Thulun adalah anak dari seorang mantan budak yang dibebaskan pada masa pemerintahan Khalifah al-Makmun. Sejak kecil, ia tumbuh dan besar di lingkungan istana khalifah, yang memberinya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan agama dan pelatihan militer.¹¹ Selama tinggal di istana khalifah, ia banyak belajar tentang politik, sehingga tanpa disadari, ia memahami cara berpikir khalifah dan orang-orang yang menggantikannya. Pada tahun 868 M, di masa pemerintahan Khalifah al-Mu'taz, Ahmad bin Thulun dikirim ke Mesir sebagai wakil gubernur Abbasiyah, menggantikan gubernur Mesir saat itu, Baykbak.

Saat Ahmad bin Thulun tiba di Mesir, pemerintahan Abbasiyah sedang mengalami disintegrasi dan ketidakstabilan politik. Penyebab utama ketidakstabilan ini adalah persaingan antara keluarga kerajaan dan berbagai pemberontakan yang terjadi di beberapa wilayah kekuasaan Abbasiyah, terutama yang dikenal dengan istilah "Anarki di Samarra" yang berlangsung antara tahun 861 hingga 870 M. Selain masalah politik yang kacau di dalam tubuh pemerintahan Abbasiyah, kondisi sosial di Mesir juga sedang tidak stabil. Hal ini dipicu oleh seorang ahli keuangan bernama Ibn al-Mudabbir, yang memiliki

¹⁰ Bosworth and Hasan, *Dinasti-Dinasti Islam*. h. 67.

¹¹ Tarek Swelim and Matjaž Kačičnik, "Ibn Tulun: His Lost City and Great Mosque," (*No Title*), 2015. h. 25.

keterampilan tinggi namun dikenal sangat teliti dan serakah, sehingga membuat warga Mesir sangat membencinya.¹² Tindakan-tindakannya membuat masyarakat Mesir kecewa terhadap pemerintahan Abbasiyah, terutama karena pajak yang ditetapkan oleh Ibn al-Mudabbir sangat memberatkan mereka. Keadaan ini yang mendorong Ahmad bin Thulun untuk berusaha menjadikan Mesir sebagai pusat pemerintahan baru yang terpisah dari kekuasaan Abbasiyah.

Seiring berjalannya waktu, Ahmad bin Thulun semakin mendominasi panggung politik dan berhasil meraih kekuasaan penuh atas wilayah Mesir, mengalahkan para pesaingnya. Untuk memperkuat posisinya, ia membeli budak-budak dari bangsa Dailam dan Zanj (Negro) untuk dijadikan prajurit militer. Dinasti yang dipimpinnya semakin berkembang, terutama setelah ia mengikat hubungan perkawinan dengan putrinya, Yarjukh, sebagai bentuk jaminan atas kedudukannya. Setelah memperoleh legitimasi yang sah, Ahmad bin Thulun memulai ekspansinya ke wilayah Hijaz di Semenanjung Arab, termasuk Palestina dan Suriah pada tahun 878 M, serta wilayah Sisilia di Asia Kecil pada tahun 879 M.¹³

Seiring berjalannya waktu, Dinasti Thuluniyah berkembang menjadi kerajaan baru yang dihormati oleh dua kerajaan besar pada masa itu, yaitu Kerajaan Byzantium Romawi dan Dinasti Abbasiyah. Khususnya pada masa kepemimpinan Ahmad bin Thulun, yang menerapkan kebijakan-kebijakan penting untuk memperkuat pemerintahannya yang baru. Beberapa kebijakan yang ia terapkan antara lain membentuk armada laut yang kuat untuk melindungi dari serangan musuh, mendirikan markas militer di al-Qata'i, dan membangun masjid yang terkenal dengan nama Masjid Ahmad bin Thulun untuk menampung pasukan yang tidak muat di Masjid Amr bin Ash.¹⁴

Kebijakan utama Ahmad bin Thulun fokus pada stabilitas politik dan keamanan dalam negeri, serta pembangunan ekonomi dan pertanian.¹⁵ Untuk memastikan stabilitas politik dan keamanan, ia membentuk sebuah organisasi militer yang terdiri dari berbagai ras. Sementara itu, dalam hal pembangunan ekonomi dan pertanian, Ahmad bin Thulun memperhatikan masalah irigasi, seperti memperbaiki Nilometer yang terletak di pulau kecil al-Raudah, dekat Kairo.¹⁶ Perbaikan ini memberikan dampak signifikan terhadap ekonomi masyarakat Mesir pada masa itu. Di bawah pemerintahannya, Mesir mengalami perubahan besar, secara bertahap menciptakan kemakmuran. Usaha Ahmad bin

¹² Dorota Rudnicka-Kassem, "Realizing an Insightful Vision of a Powerful and Independent State: Ahmad Ibn Tulun and the Reign of His Dynasty (868–905)," *Krakowskie Studia Międzynarodowe* 11, no. 3 (2014): 11–23.

¹³ H J Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam* (Amzah, 2022). h. 235.

¹⁴ Pulungan. h. 236.

¹⁵ Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, 2022. h. 83.

¹⁶ Hitti, "History of The Arabs, Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Slamet Riyadi." h. 574.

Thulun dalam membangun masyarakat Muslim Mesir membuahkan hasil, menjadikan Mesir sebagai pusat kesenian terkenal dan tempat berdirinya istana-istana megah, termasuk pembangunan kota-kota kecil dan fasilitas seperti rumah sakit yang menelan biaya sebesar 60.000 Dinar.¹⁷

Selain itu, di bawah pemerintahan Dinasti Thuluniyah, Mesir menjadi negara berdaulat yang tidak terikat dengan pemerintahan mana pun, setelah sebelumnya, sejak masa Ptolemaik, Mesir selalu berada di bawah kekuasaan negara lain. Dinasti Thuluniyah hanya berkuasa dalam waktu yang relatif singkat, yaitu selama 37 tahun (868-905 M). Setelah Ahmad bin Thulun meninggal, dinasti ini dilanjutkan oleh empat amir, yakni Al-Khumarwaihi (884-895), kemudian Jaisy bin Al-Khumarwaihi (895-896), diikuti oleh Harun bin Al-Khumarwaihi (896-905), dan amir terakhir, Syaiban bin Ahmad bin Thulun, yang keturunannya menguasai Mesir hingga akhirnya jatuh ke tangan Kekaisaran Romawi pada tahun 30 SM.¹⁸

Ketidakmampuan para amir yang memimpin setelah pemerintahan Ahmad bin Thulun menyebabkan dinasti ini digulingkan oleh pemerintahan Abbasiyah. Oleh karena itu, menurut Ahmad Syalabi, Dinasti Thuluniyah pada dasarnya hanya merupakan kekuasaan Ahmad bin Thulun saja. Meskipun demikian, rezim Thulun yang berbasis sistem monarki ini memiliki prestasi yang penting dalam sejarah peradaban Islam, terutama selama masa pemerintahan Ahmad bin Thulun. Pemerintahan Ahmad bin Thulun di Mesir menjadi topik yang menarik untuk diteliti, mengingat keberhasilannya mendirikan Dinasti Thuluniyah dan mengubah Mesir menjadi negara yang kuat, berkat pasukan militer yang dibangunnya. Salah satu faktor utama yang mendasari otoritas kekuasaannya adalah kebijakan-kebijakan publik yang diterapkannya selama memerintah Mesir. Oleh karena itu, untuk mengkaji kebijakan publiknya, peneliti perlu mempertimbangkan latar belakang hidupnya, proses yang membawanya menjadi pemimpin, serta perannya dalam membebaskan Mesir dari Dinasti Abbasiyah.

Kebijakan-kebijakan publik yang diterapkannya dalam berbagai bidang menjadi fokus kajian yang menarik dari kepemimpinan Ahmad bin Thulun. Dapat dikatakan bahwa langkah-langkah yang diambil Ahmad bin Thulun berhasil mengembalikan kejayaan Mesir kuno dalam konteks pemerintahan Islam, dengan menerapkan aturan dan hukumnya sesuai dengan visinya sendiri.¹⁹ Selain itu, pengaruh politik yang kuat dan prestasinya yang signifikan dalam mewujudkan visinya tentang negara dan pemerintahan yang merdeka tetap menjadi topik yang menarik untuk dibahas dalam literatur sejarah Islam.

¹⁷ Hitti.

¹⁸ Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*. h. 237.

¹⁹ Pulungan., h. 13.

Kepemimpinan Ahmad bin Thulun lebih menekankan pada aspek politik, mengingat kebijakan-kebijakan yang diterapkannya selama masa pemerintahannya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bentuk-bentuk kebijakan yang diambil oleh Ahmad bin Thulun serta memahami pengaruhnya dalam kajian sejarah dan peradaban Islam.

2. Tokoh Dinasti Thulun

Kemegahan dan kemajuan dinasti Thulun tidak dapat dipisahkan dari peran para pendiri dinasti tersebut. Berikut ini adalah tokoh dalam pendirian dinasti Thulun:

a. Thulun

Thulun adalah seorang budak asal Turki yang berasal dari wilayah yang dikenal dengan nama Taghargar. Dalam bahasa Turki, Thulun berarti kemunculan yang sempurna. Pada tahun 815 M, Thulun dikirim oleh penguasa Turki sebagai upeti untuk kekhalifahan Abbasiyah pada masa Khalifah Al-Ma'mun di Khurasan, Irak. Untuk menjaga stabilitas dinasti Abbasiyah di Baghdad, pemerintahan Abbasiyah merekrut budak-budak Turki sebagai pasukan militer. Dalam perekrutan ini, Thulun terpilih sebagai salah satu prajurit yang dikirim ke Irak.²⁰

Thulun juga menjabat sebagai komandan pengawal khalifah. Selama menjabat, ia menikah dengan seorang putri prajurit bernama Qasim. Dari pernikahannya dengan Qasim, ia dikaruniai seorang putra yang diberi nama Ahmad Ibnu Thulun. Selama hidupnya, Thulun sangat dekat dengan putranya dan sering membawanya dalam setiap perjalanan. Hal ini menjadi salah satu cara untuk memberikan pendidikan dan memperkenalkan budaya kepada putranya. Thulun meninggal pada tahun 854 M, saat putranya berusia dua puluh tahun. Sebelum meninggal, ia berpesan kepada sahabatnya, Yalbukha, untuk menjaga anak dan istrinya. Setelah Thulun wafat, Qasim kemudian menikah lagi dengan Yalbukha.²¹

b. Ahmad Ibnu Thulun dan Kekuasaannya

Ahmad Ibnu Thulun adalah putra Thulun yang berasal dari keturunan Turki. Ibunya, Qasim, adalah anak dari salah satu prajurit Thulun. Ahmad Ibnu Thulun dilahirkan pada bulan Ramadhan tahun 835 M di Baghdad, lalu dibesarkan dan menerima pendidikan di Samarra, Irak. Para

²⁰ Swelim and Kačićnik, "Ibn Tulun: His Lost City and Great Mosque.", h. 25.

²¹ Swelim and Kačićnik., h. 26.

sejarawan mencatat bahwa Ibnu Thulun adalah sosok yang kuat dan cerdas, dengan tubuh yang tinggi dan besar.

Sifat Ahmad Ibnu Thulun dijelaskan dalam buku *Al-Masājid Mishr* jilid 1 karya Sa'ad Mahir Muhammad, yang menyatakan bahwa ia dikenal karena ketakwaan dan kesalehannya. Para sejarawan menggambarannya sebagai sosok yang baik hati, dermawan, cerdas, dan jujur, sehingga ia memiliki banyak pengikut. Kedermawanannya terlihat dari kebiasaannya berbagi makanan dengan kaum fakir miskin. Selain itu, Ahmad Ibnu Thulun juga dikenal sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, hingga dijuluki sebagai pemimpin yang hidup di malam hari, karena ia menjaga wilayah kekuasaannya, Dinasti Thulun, dengan berkeliling ke Al-Qatha'i dan Fusthat pada malam hari.

Ahmad Ibnu Thulun memperoleh pendidikan secara nonformal dan termasuk salah satu murid dengan kecerdasan yang sangat tinggi. Selain mendapatkan pengaruh dari intelektual dan budaya yang ada di kota Samarra, ia juga sering mengunjungi kota Tarsus, pusat kota di Turki bagian selatan, untuk mempelajari ilmu hadits, fiqih, serta pengetahuan agama lainnya. Ia selalu berusaha bertemu dengan para ahli agama dan berdiskusi tentang berbagai topik keagamaan. Dari pengalaman tersebut, ia berhasil menulis dan menerbitkan kitab *al-ilm* (buku ilmu pengetahuan). Berkat kontribusinya, ia menjadi terkenal di kalangan masyarakat Turki sebagai seseorang yang memberikan pemikirannya yang berharga.²²

Selama di Samarra, Ahmad Ibnu Thulun juga mempelajari ilmu politik dengan mengikuti Khalifah Al-Ma'mun yang memimpin Dinasti Abbasiyah pada masa itu. Ia mempelajari cara meraih kekuasaan dan mengelola wilayah yang dikuasai. Proses pendalaman ilmu politik di Samarra membuat Ibnu Thulun mampu mendirikan dinastinya sendiri di bawah kekhalifahan Abbasiyah dan memperluas wilayah kekuasaannya saat berada di Mesir. Karir politik Ahmad dapat dijadikan contoh tentang upaya meraih kekuasaan militer dan politik dengan menggulingkan khalifah besar yang lemah, melalui ambisi yang kuat dan membangun kepercayaan di kalangan pengikutnya, yang terdiri dari tentara dan budak.²³

Awalnya Ahmad Ibnu Thulun mendapatkan tugas dari penguasa dinasti Abbasiyah untuk menjadi gubernur di Mesir. Akan tetapi karena pada masa itu dinasti Abbasiyah yang besar sedang mengalami kerusuhan politik sehingga membuatnya berambisi untuk memajukan Mesir dibawah kekuasaannya. Ahmad Ibnu Thulun ini dikenal sebagai sosok yang dikenal

²² Swelim and Kačičnik., h. 27.

²³ Hitti, "History of The Arabs, Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Slamet Riyadi.", h. 577.

kegagahan dan keberaniannya, dia juga seorang yang dermawan, hafidz, ahli di bidang sastra, syari^{at} dan militer.

Ahmad Ibnu Thulun adalah seorang pemimpin yang sangat berhati-hati. Selama masa pemerintahannya, dia memastikan untuk menjaga stabilitas dinasti yang didirikannya dengan memiliki jaringan mata-mata. Untuk mempertahankan kekuatan dinasti, ia selalu memeriksa surat-surat atau pesan yang akan dikirim dengan membacanya terlebih dahulu. Hal ini mendorongnya untuk mendirikan departemen diwan yang bertugas untuk memeriksa dan membaca surat-surat balasan atau kiriman antara Mesir dan Irak, terutama Samarra. Selain itu, ia juga pernah mengirimkan seorang pembantu utusan untuk menyamar dan masuk ke dalam penjara guna memata-matai para tahanan. Pemuda tersebut diperintahkan untuk tinggal di penjara selama beberapa bulan dan diberi penghargaan berupa 2.000 dinar dan 10.000 dirham sebagai imbalan atas tugasnya.²⁴

Kepemimpinan Ahmad Ibnu Thulun mencerminkan sikap kehati-hatiannya yang sangat teliti. Salah satu contoh dari hal ini adalah ketika ia mengirimkan seorang utusan Persia untuk memata-matai temannya yang berasal dari keturunan Turki. Utusan tersebut diperintahkan untuk mencari rumah temannya yang keturunan Turki dan menyelidiki aktivitasnya. Setelah diselidiki, terungkap bahwa orang tersebut adalah pemabuk yang sering mencemarkan nama baik Ahmad Ibnu Thulun, bahkan berniat untuk membunuhnya dengan pedang pada suatu pagi. Berdasarkan hasil penyelidikan ini, Ahmad Ibnu Thulun memutuskan untuk menghukum orang tersebut dengan mengirimnya ke Tarsus.²⁵

Hal-hal yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa Ahmad Ibnu Thulun adalah sosok pemimpin yang memiliki sifat kehati-hatian. Hal tersebut dilakukan olehnya untuk menjaga keutuhan dinasti, mengingat pengalaman kejadian pada dinasti Abbasiyah yang telah dia alami selama di Irak. Sehingga meskipun dinasti Thulun terhitung dinasti kecil karena merupakan dinasti yang memisahkan diri dari Abbasiyah, tetapi memiliki pertahanan yang sangat kuat serta menjadi dinasti yang berhasil membangun peradaban di Mesir begitu tinggi.²⁶

Ketika kondisi kesehatan Ibnu Thulun semakin memburuk dan ia merasa ajalnya sudah dekat, ia meminta agar rakyatnya, baik Muslim, Nasrani, maupun Yahudi, mendoakannya. Selain itu, ia juga mulai memikirkan masa depan dinastinya setelah kepergiannya, dengan

²⁴ Swelim and Kačićnik, "Ibn Tulun: His Lost City and Great Mosque.", h. 32.

²⁵ Swelim and Kačićnik., h. 33.

²⁶ Rusy Dahtun Fathonah, "Peran Dinasti Thulun Dalam Pembangunan Masjid Ibnu Thulun Di Mesir (876-879 M)," 2017.

memberikan amanat kepada putranya, Abu Al-Gaysh (Khumarawiya), untuk melanjutkan kepemimpinannya. Ia berpesan agar putranya tidak mengubah sistem pemerintahan yang telah dibangunnya. Selain itu, ia juga berpesan kepada para pembantunya yang setia untuk selalu mengingatkan putranya agar tidak boros dalam pengelolaan keuangan, demi menjaga kestabilan dinasti setelah ia tiada. Sejarawan Balawi menjelaskan bahwa Ibnu Thulun meninggalkan 33 anak, terdiri dari 17 laki-laki dan 16 perempuan. Ia juga mewariskan 24.000 budak, 7.000 panglima, 7.000 kuda untuk parade, 3.000 unta, 1.000 keledai, 350 kuda untuk upacara, serta 200 kapal perang lengkap dengan peralatan mesinnya.²⁷

Mesir mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Ahmad Ibnu Thulun. Keberhasilan ini berkat kecerdasannya dalam mengelola pemerintahan, yang menghasilkan perbaikan administrasi yang mendorong para petani untuk mengolah tanah mereka dengan penuh semangat. Kemakmuran yang tercapai pada masa pemerintahan Ibnu Thulun juga membuktikan bahwa pajak negara telah digunakan dengan efektif untuk meningkatkan sektor industri dan perdagangan, serta memperkuat kota baru al-Qatha'i, ibu kota yang didirikan oleh Ahmad Ibnu Thulun di Mesir. Selama berada di Turki, Ahmad Ibnu Thulun bertemu dengan Yarjukh, seorang warga Turki yang terkenal, yang mengenalkannya pada putrinya yang bernama Majur.²⁸

Hubungannya dengan Majur berlanjut ketika Yarjukh menawarkan putrinya, Majur, untuk dinikahi oleh Ahmad Ibnu Thulun. Dari pernikahan pertama dengan Majur, mereka dikaruniai dua anak, Abbas dan Fatima. Dalam kesempatan lain, ketika kafilah pulang dari Byzantium (atau Romawi), Ibnu Thulun mendengar bahwa kafilah tersebut terancam oleh serangan penyerang atau orang Badui. Ia pun memimpin ekspedisi untuk menyelamatkan kafilah tersebut dan mengantar mereka kembali ke Irak dengan membawa beberapa keledai dan barang-barang mereka. Kafilah merasa sangat berterima kasih, sehingga sebagai tanda penghargaan, mereka memberinya hadiah berupa seribu dinar dan menawarkan budaknya, Miyas, untuk dinikahinya. Dari pernikahan dengan Miyas, Ibnu Thulun dikaruniai seorang putra bernama Abu Al-Gaysh Khumarawiya, yang kelak menjadi penerus perjuangannya.²⁹

3. Keruntuhan Dinasti Ibnu Tulun

²⁷ Swelim and Kačićnik, "Ibn Tulun: His Lost City and Great Mosque.", h. 34.

²⁸ Fathonah, "Peran Dinasti Thulun Dalam Pembangunan Masjid Ibnu Thulun Di Mesir (876-879 M)."

²⁹ Swelim and Kačićnik, "Ibn Tulun: His Lost City and Great Mosque.", h. 28.

Runtuhnya Dinasti Ibnu Thulun di Mesir terjadi pada tahun 905 M, setelah memerintah selama 37 tahun. Beberapa faktor yang menyebabkan keruntuhan dinasti ini antara lain:

a. Kelemahan Kepemimpinan Setelah Ahmad Ibnu Thulun

Setelah wafatnya Ahmad Ibnu Thulun pada tahun 884 M, kepemimpinan dinasti ini dilanjutkan oleh putranya, Khumarawiya, dan diteruskan oleh beberapa pemimpin lainnya. Namun, para penggantinya tidak sekuat Ahmad Ibnu Thulun dalam memimpin. Karakter kepemimpinan yang lemah ini berujung pada ketidakstabilan politik dan militer dalam pemerintahan.

b. Ketergantungan pada Tentara Asing

Salah satu kekuatan utama Dinasti Ibnu Thulun adalah keberadaan pasukan militer yang besar, terdiri dari tentara Turki, Dailami, dan Zanj (Negro). Namun, ketergantungan yang tinggi terhadap pasukan asing ini juga menjadi kelemahan, karena tentara asing lebih loyal kepada pemimpin mereka daripada terhadap dinasti itu sendiri.

c. Pemberontakan dan Ketidakpuasan Rakyat

Pada masa pemerintahan Khumarawiya dan penerusnya, pemberontakan-pemberontakan mulai bermunculan di Mesir. Keadaan ekonomi yang tidak stabil dan kebijakan pajak yang memberatkan rakyat memperburuk situasi. Sebagai akibatnya, banyak wilayah yang tidak lagi setia pada dinasti ini, dan hal ini memperlambat kekuasaan mereka.

d. Intervensi Khalifah Abbasiyah

Selama masa pemerintahan Ibnu Thulun, meskipun Mesir relatif merdeka dari kekuasaan Abbasiyah, situasi politik yang tidak stabil di Mesir akhirnya menarik perhatian khalifah Abbasiyah. Ketika dinasti ini mulai goyah, Khalifah al-Mu'tadid (pada masa penerusnya) mengambil kesempatan untuk campur tangan dan mengirim pasukan untuk menguasai Mesir kembali pada tahun 905 M.

e. Pengakhiran Dinasti Thuluniyah

Pada tahun 905 M, pasukan Abbasiyah berhasil merebut kembali Mesir dari tangan penguasa Thuluniyah. Syaiban bin Ahmad Ibnu Thulun, yang merupakan pemimpin terakhir dinasti ini, akhirnya dipaksa menyerah kepada Abbasiyah. Mesir kembali berada di bawah kendali khalifah Abbasiyah, menandai akhir dari Dinasti Ibnu Thulun.

Secara keseluruhan, faktor internal seperti ketidakstabilan kepemimpinan, pemberontakan rakyat, dan ketergantungan pada pasukan asing, serta faktor eksternal berupa campur tangan dari khalifah Abbasiyah, berkontribusi pada keruntuhan Dinasti Ibnu Thulun di Mesir.

D. Kesimpulan

Dinasti Thulun adalah dinasti kecil namun berpengaruh yang berdiri di Mesir pada abad ke-9, dimulai oleh Ahmad Ibnu Thulun. Dinasti ini didirikan setelah Ahmad Ibnu Thulun, yang sebelumnya bertugas sebagai gubernur Mesir, memanfaatkan ketidakstabilan politik di Baghdad dan berhasil membangun kekuasaan yang independen. Meskipun berumur pendek (868-905 M), Dinasti Thulun mencatatkan kemajuan signifikan dalam bidang pembangunan ekonomi, pertanian, dan militer, termasuk memperbaiki irigasi dan memperkenalkan stabilitas politik. Ahmad Ibnu Thulun juga berhasil membangun Mesir menjadi pusat kebudayaan Islam dengan mendirikan bangunan penting seperti Masjid Ibnu Thulun. Namun, meskipun dinasti ini mencapai kemajuan di bawah pemerintahan Ahmad Ibnu Thulun, ketidakmampuan pemimpin-pemimpin setelahnya menyebabkan kemunduran dan akhirnya kejatuhannya di tangan Abbasiyah. Kekuatan Dinasti Thulun berakar pada kebijakan militer yang kuat, pengelolaan ekonomi yang efektif, dan strategi politik yang hati-hati dari Ahmad Ibnu Thulun, yang juga memanfaatkan dukungan tentara dan budak dari berbagai ras. Pentingnya kebijakan publik yang diterapkan oleh Ahmad Ibnu Thulun serta kepemimpinannya yang bijaksana menjadi bagian penting dalam sejarah peradaban Islam, meskipun dinasti tersebut hanya bertahan selama 37 tahun. Di sisi lain, kepemimpinan Ahmad Ibnu Thulun tetap diakui sebagai masa kejayaan bagi Mesir, yang pada akhirnya menginspirasi studi lebih lanjut mengenai kebijakan dan pengaruh kepemimpinannya dalam konteks sejarah Islam.

Daftar Pustaka

- Amin, Yakub. *Historiografi Sejarahwan Informal Review Atas Karya Sejarah Joesoef Sou'yb*. Perdana Publishing, 2015.
- Bakri, Syamsul. *Peta Sejarah Peradaban Islam*, 2022.
- Bosworth, Clifford Edmund, and Ilyas Hasan. *Dinasti-Dinasti Islam*. Penerbit Mizan, 1993.
- Fathonah, Rusy Dahtun. "Peran Dinasti Thulun Dalam Pembangunan Masjid Ibnu Thulun Di Mesir (876-879 M)," 2017.
- Habibah, Alif Rohmah Nur. "DINASTI THULUNIYAH SANG PEMBANGUN PERADABAN DI MESIR." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 1, no. 2 (2022): 137–47.
- Hitti, Philip K. "History of The Arabs, Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Slamet Riyadi." *Jakarta: Serambi Ilmu Semesta*, 2005.
- Mufrodi, Ali. *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*. Logos, 1997.
- Nurhakim, Moh. *Sejarah & Peradaban Islam*. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.

- Pulungan, H J Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah, 2022.
- Rudnicka-Kassem, Dorota. “Realizing an Insightful Vision of a Powerful and Independent State: Ahmad Ibn Tulun and the Reign of His Dynasty (868–905).” *Krakowskie Studia Międzynarodowe* 11, no. 3 (2014): 11–23.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Nilacakra, 2018.
- Swelim, Tarek, and Matjaž Kačičnik. “Ibn Tulun: His Lost City and Great Mosque.” *(No Title)*, 2015.
- Yatim, Badri. “Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II,” 2003.
- Zaidān, Ğurġī, and David Samuel Margoliouth. *[History of Islamic Civilization]; Jurji Zayadan’s History of Islamic Civilization: Umayyads and’Abbasids*. Kitab Bhavan, 2006.